

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Lembar Kerja Siswa (LKS)

a. Definisi LKS

Lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoritis dan/atau praktis yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa (Majid, 2008:176). Menyusun LKS berarti menyusun informasi atau pedoman dari guru kepada siswa sehingga siswa dapat mengerjakan sendiri suatu proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Syarat yang harus dipenuhi guru saat menyiapkan LKS yaitu guru harus cermat dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai, karena sebuah LKS harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang dikuasai oleh siswa.

Menurut Prastowo (2014:205) LKS mempunyai empat fungsi, yaitu: *pertama*, LKS sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa. *Kedua*, LKS sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan. *Ketiga*, LKS sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. *Keempat*, LKS memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Prastowo (2014:206) mengungkapkan bahwa, paling tidak ada empat poin penting yang menjadi tujuan penyusunan LKS, yaitu pertama, menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi yang diibehikan. Kedua, menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Ketiga, melatih kemandirian belajar siswa, dan keempat, memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada siswa.

Kegunaan LKS dalam kegiatan pembelajaran, tentu saja ada banyak kegunaan bagi guru selaku pendidik. Melalui LKS guru mendapat kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas.

Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam penelitian ini adalah lembaran-lembaran kertas yang berisi petunjuk pelaksanaan tugas dan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan peserta didik yang berfungsi untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas dan mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

b. Jenis-jenis LKS

Selama ini, sering terdengar keluhan bahwa LKS hanya berisi latihan soal-soal, dan siswa diminta mengerjakan pada saat jam kosong atau untuk pekerjaan rumah. Tentu LKS tidaklah melulu berisi latihan soal. Guru dapat mewujudkan kreativitas mengemas materi pembelajaran dalam bentuk LKS (Amri, 2013:101)

LKS disusun dengan materi dan tugas-tugas tertentu yang dikemas sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. Menurut Amri (2013:102) jenis LKS bermacam-macam, jika ditelusuri lebih lanjut kita dapat menemukan lima jenis LKS yang umum digunakan siswa yaitu:

1) LKS yang Membantu Peserta Didik Menemukan Suatu Konsep

LKS jenis ini memuat apa yang harus dilakukan siswa, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis. Rumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa kemudian mintalah siswa untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya, dan berilah pertanyaan analisis yang membantu siswa mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep yang akan dibangun siswa dalam benaknya.

2) LKS yang Membantu Peserta Didik Menerapkan dan Mengintegrasikan Berbagai Konsep yang Telah Ditemukan

Di dalam sebuah pembelajaran, setelah siswa berhasil menemukan konsep, siswa selanjutnya kita latih untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) LKS yang Berfungsi sebagai Penuntun Belajar

LKS penuntun berisi pertanyaan atau istilah yang jawabannya ada didalam buku. Siswa akan dapat mengerjakan LKS tersebut jika ia membaca buku, sehingga fungsi utama LKS ini adalah membantu siswa menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. LKS ini juga sesuai untuk keperluan remedi.

4) LKS yang Berfungsi sebagai Penguatan

LKS penguatan diberikan setelah siswa mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas di dalam LKS ini lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku pelajaran. LKS ini juga cocok untuk pengayaan.

5) LKS yang Berfungsi sebagai petunjuk Praktikum

Alih-alih memisahkan petunjuk praktikum kedalam buku tersendiri, kita dapat menggabungkan petunjuk praktikum ke dalam kumpulan LKS. Dengan demikian, dalam bentuk LKS ini petunjuk praktikum merupakan salah satu konten dari LKS.

Dilihat dari strukturnya, bahan ajar ini memiliki unsur yang lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih kompleks dibandingkan buku. LKS terdiri dari enam unsur yang meliputi: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian (Prastowo, 2014:207).

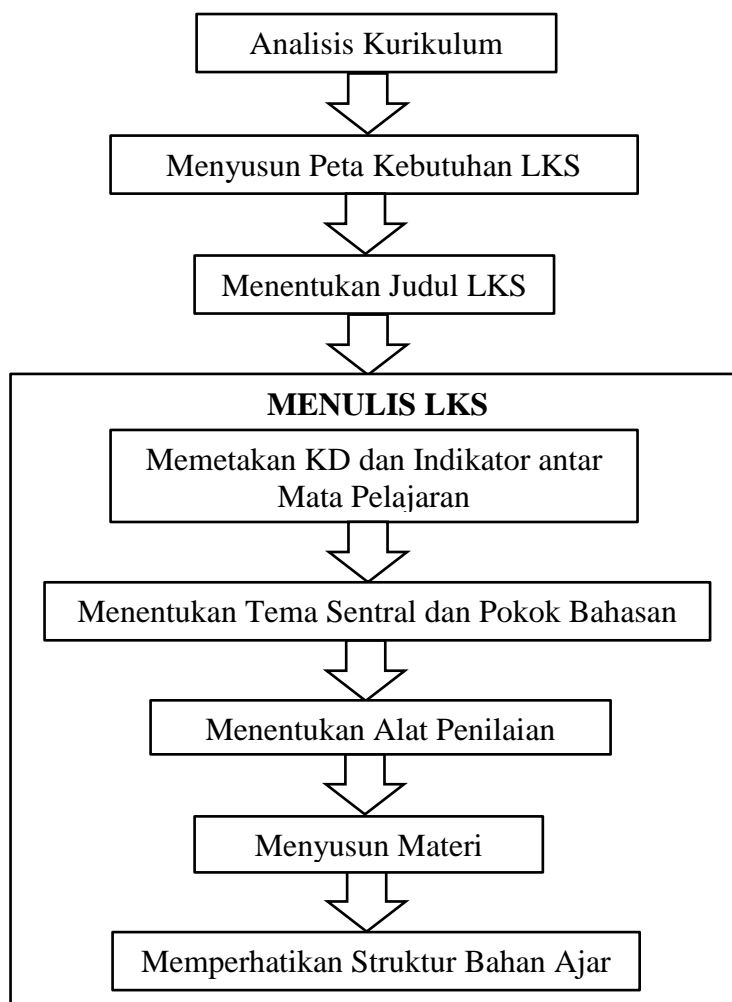
Dengan mencermati dari segi struktur LKS tersebut, sekarang tentu kita telah tahu apa saja yang dibutuhkan untuk penyusunan LKS. Namun dengan memahami struktur maupun formatnya saja tidak cukup untuk bisa membuat sebuah bahan ajar yang disebut LKS. Kita masih membutuhkan pengetahuan lainnya, terutama tentang langkah-langkah penyusunannya.

c. Langkah-langkah Aplikatif Membuat LKS

Keberadaan LKS yang kreatif dan inovatif menjadi harapan semua siswa. Karena, LKS yang kreatif dan inovatif akan menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Siswa akan lebih terbius dan terhipnotis untuk membuka lembar demi lembar halamannya. Selain itu, mereka akan mengalami kecanduan belajar. Maka dari itu, sebuah keharusan

bahwa setiap pendidik ataupun calon pendidik mampu menyiapkan dan membuat bahan ajar sendiri yang inovatif. (Prastowo, 2014:274).

Untuk visualisasi langkah-langkah penyusunan LKS dapat dilihat pada gambar 2.1. (Ibid dalam Prastowo, 2014:275).



Gambar 2.1 Langkah-langkah Penyusunan LKS

1) Lakukanlah Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKS. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi pokok dan pengalaman belajar manakah yang membutuhkan bahan ajar berbentuk LKS. Pada umumnya, dalam menentukan materi, langkah analisisnya dilakukan dengan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya kita juga harus mencermati kompetensi yang mesti dimiliki peserta didik.

2) Menyusun Peta Kebutuhan LKS

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan untuk mengetahui materi apa saja yang harus ditulis dalam LKS. Peta ini juga bisa untuk melihat sekuensi atau urutan materi dalam LKS. Sekuensi LKS ini sangat dibutuhkan dalam menentukan prioritas penulisan materi. Langkah ini biasanya diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

3) Menentukan Judul LKS

Perlu kita ketahui bahwa judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKS apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar.

4) Penulisan LKS

Untuk menulis LKS, langkah-langkah yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut: *pertama*, merumuskan kompetensi dasar. Untuk merumuskan kompetensi dasar, dapat kita lakukan dengan menurunkan rumusannya langsung dari kurikulum yang berlaku. *Kedua*, menentukan alat penilaian. Penilaian kita lakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. *Ketiga*, menyusun materi. Untuk penyusunan materi LKS, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Berkaitan dengan isi atau materi LKS, perlu kita ketahui bahwa materi LKS sangat tergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapainya. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber, seperti: majalah, buku, internet, jurnal hasil penelitian dan sebagainya. Supaya pemahaman peserta didik lebih kuat, maka dapat saja di dalam LKS kita tunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik bisa membaca lebih jauh tentang materi tersebut. Selain itu tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya. *Keempat*, memperhatikan struktur LKS. Ini adalah langkah terakhir dalam penyusunan sebuah LKS. Ketika membuat LKS maka paling tidak enam komponen yang telah dibahas di atas harus ada. Apabila salah satu komponen tidak ada, LKS pun tidak

akan pernah terwujud dan terbentuk. Kalaupun terwujud, itu hanyalah sebuah kumpulan tulisan dan tidak bisa disebut sebagai LKS.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

a. Pembelajaran

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar.
- 2) Respon si pembelajar, dan
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut.

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 10) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh si pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Pengertian belajar dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan. Secara bahasa pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction* (Inggris). Gagne dalam Kurniawan (2011:25) mengatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal berbeda namun memiliki keterkaitan, dimana dalam konteks aktivitas di dalam kelas, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi terjadinya proses belajar di dalam diri

siswa. Dengan demikian dari pengertian tentang pembelajaran di atas bisa kita pahami bahwa tujuan dari pembelajaran itu intinya adalah terjadinya proses belajar pada diri peserta belajar.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Amri, 2013:34). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara dua, empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2012:240).

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah-masalah yang kompleks, lebih dari itu pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran (Slavin, 2005 : 4).

Setyanto (2014 : 95) menjelaskan penelitian tentang pembelajaran kooperatif sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan dibidang pendidikan, diantaranya Nastasi dan Clements (1991), Johnson (1994), Slavin (1995), dan sebagainya. Secara umum, para peneliti pembelajaran kooperatif memiliki kesimpulan yang hampir sama, yaitu model pembelajaran tersebut memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran kooperatif dipandang mampu membentuk komunikasi yang baik antara guru dan murid. Selain itu, murid lebih leluasa melakukan pekerjaan tanpa dibatasi sang guru.

Pembahasan mengenai pembelajaran kooperatif terfokus pada kelompok pembelajaran. Hal ini disebabkan model belajar kelompok memiliki keunggulan di dalam kelas, yakni mendorong murid berperan aktif didalam proses pembelajaran. Sehingga, murid tidak hanya berperan menerima pemberian dari guru semata. Ketika murid diberi pekerjaan secara individu dalam waktu bersamaan, dampak yang dihasilkan tentu jauh berbeda dibanding saat menggunakan kelompok-kelompok kecil yang memiliki potensi partisipasi dan umpan balik lebih besar antar murid (Setyanto, 2014 : 95).

Proses pembelajaran kooperatif mampu merangsang dan mengguah potensi anak secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang anak. (Stahl dalam Haenilah, 2015:142). Menurut Arends (2013:80) sintaksi dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks model pembelajaran kooperatif

Tahap	Perilaku Guru
Tahap 1: Menjelaskan tujuan dan membuka pembelajaran.	Guru mengulas tujuan pelajaran dan membuka pelajaran.
Tahap 2: Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa secara verbal atau cetak atau teks <i>online</i> .
Tahap 3: Mengatur siswa ke dalam tim belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk tim belajar dan membantu kelompok membuat transisi yang efisien.
Tahap 4: Membantu kerja tim dan belajar.	Guru membantu tim belajar selama mereka mengerjakan pekerjaan mereka.
Tahap 4: Ujian tentang materi.	Guru menilai pengetahuan siswa selama materi belajar atau kelompok menyajikan hasil pekerjaan mereka.
Tahap 6: Memberikan Penghargaan	Guru menemukan cara untuk mengenali usaha individu dan kelompok serta prestasi.

Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2012:249):

1) Kelebihan

- a) Siswa tidak tergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Membantu memberdaya setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manajemen waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- g) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill).
- h) Meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir.

2) Kelemahan

- a) Untuk memahami dan mengerti pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang.
- b) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c) Penilaian dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yaitu antara dua, empat sampai enam orang, model belajar kelompok memiliki keunggulan di dalam kelas, yakni mendorong murid berperan aktif didalam proses pembelajaran. Sehingga, murid tidak hanya berperan menerima pemberian dari guru semata.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi anak waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Dari cara seperti ini diharapkan anak mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saing tergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. (Haenilah, 2015:146)

Model *Think Pair Share* (TPS) atau yang biasa disebut dengan model berpikir-berpasangan-berbagi tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Model ini awalnya dikembangkan oleh Frank Lyman (1985) dan koleganya di Universitas Maryland, adalah cara yang efektif untuk mengubah pola percakapan dalam kelas (Arends, 2013:74). Model ini menantang asumsi bahwa hafalan dan diskusi perlu dilakukan dalam konteks seluruh kelas, juga memiliki prosedur bawaan untuk memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir dan merespons, serta saling membantu.

Tahap-tahap berpikir-berpasangan-berbagi menurut Arends (2013:75) adalah sebagai berikut:

Tahap 1-Berpikir: guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran dan meminta siswa berpikir sejenak mengenai jawabannya atau masalah tersebut. Siswa perlu diajari bahwa berbicara bukanlah bagian dari berpikir. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya “*think time*” atau waktu berpikir yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain.

Tahap 2-Berpasangan: selanjutnya, guru meminta para siswa berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama periode ini dapat berupa berbagi jawaban apabila pertanyaan yang diajukan atau berbagi gagasan apabila masalah khusus yang diidentifikasi. Biasanya guru hanya memberi waktu 4-5 menit untuk kegiatan ini. Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dalam berpasangan anggotanya dibagi menjadi 2 macam, yaitu pasangan sebangku atau pasangan secara acak.

Tahap 3-Berbagi: dalam tahap akhir, guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk membagikan apa yang telah mereka bicarakan kepada seluruh kelas. Supaya efektif, siswa dapat berkeliling mengunjungi setiap pasangan dan melanjutkan sampai sekitar seperempat atau setengah dari pasangan-pasangan tersebut melaporkan hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas.

Model pembelajaran *Think Pair Share* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang memberi anak waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain melalui tiga tahap yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi. Pada tahap berpikir guru memberi sebuah masalah dan siswa diminta berpikir sejenak mengenai jawabannya atau masalah tersebut, pada tahap berpasangan guru meminta para siswa berpasangan dan mendiskusikan mengenai masalah yang diberikan, dan pada tahap berbagi siswa membagikan apa yang telah mereka dapat kepada seluruh siswa dikelas.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012:134) *Think Pair Share* biasa efektif untuk tiga alasan yaitu:

1. Model ini mengundang respons dari semua orang didalam kelas dan menempatkan semua siswa kedalam peran-peran yang aktif secara kognitif.

2. Karena setiap anggota dari pasangan diharapkan untuk berpartisipasi. Strategi ini mengurangi kecenderungan “penumpang gratisan” yang bisa menjadi masalah saat menggunakan kerja kelompok.
3. Model ini mudah direncanakan dan diterapkan.

Kelebihan dan kekurangan kelompok berpasangan menurut Lie (2007:46) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kelebihan dan kekurangan kelompok berpasangan

Kelebihan	Kekurangan
1. Meningkatkan partisipasi.	1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
2. Cocok untuk tugas sederhana.	2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.	3. Jika ada perseisihan, tidak ada penengah.
4. Interaksi lebih mudah.	
5. Lebih mudah dan cepat membentuknya.	

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Amri (2013:117) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan pada siswa.
6. Guru memberi kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.3 Sintaks Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Pendahuluan	Guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dengan mengingat kembali materi pada saat siswa Sekolah Dasar (SD) tentang Luas dan keliling segiempat. Disini guru melakukan tanya jawab dengan beberapa siswa.	Siswa menyimak penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru
Tahap 2 <i>Think</i>	Guru membagikan LKS berisi masalah yang berhubungan dengan segiempat. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan mencoba menyelesaikan masalah secara individu.	Siswa berpikir, mengerjakan dan menjawab masalah yang diberikan oleh guru secara individu.
Tahap 3 <i>Pair</i>	Guru meminta siswa membentuk kelompok berpasangan.	Siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru.
Tahap 4 <i>Share</i>	Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta mereka saling mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing dalam mengerjakan LKS tersebut. Guru meminta masing-masing kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagikan tadi. Guru meminta masing-masing kelompok mengerjakan LKS yang telah dibagikan tadi. Guru mengarahkan kelompok yang belum bisa mengerjakan LKS.	Siswa menerima Lembar Kerja Siswa (LKS) mengenai bangun datar segiempat. Siswa mengerjakan LKS dengan pasangannya. Siswa bertanya apabila ada yang tidak dimengerti.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi tentang materi yang dipelajari dan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi segiempat.	Siswa mengingat kembali materi yang telah diajarkan dan menjawab pertanyaan guru.
Tahap 6 Penghargaan	Siswa dinilai berdasarkan individu dan kelompok	Siswa menerima penghargaan

3. Berpikir Kreatif

Pembelajaran matematika saat ini bukan lagi diarahkan untuk mengajarkan bagaimana belajar, tetapi mengajarkan bagaimana berpikir, termasuk di dalamnya adalah mengajarkan berpikir kreatif. Hal ini mengisyaratkan bahwa orientasi pembelajaran matematika sudah berubah. Tidak seperti sebelumnya pembelajaran matematika saat ini bukan hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Purwanto (2007:43) Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendaki.

Kuswana (2011:1) menjelaskan berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.

Sifat berpikir sangat tergantung pada konteks kebutuhan yang dinamis dan variatif. Terkecuali pada konteks pengondisian tertentu seperti belajar di dalam kelas, laboratorium, dan lapangan atau sekelompok orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan bersama, maka sifat berpikirnya cenderung sama.

James J. Gallagher dalam Rachmawati dan Kurnati (2010:13) mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang akhirnya akan melekat pada dirinya).

Lebih lanjut Supriadi dalam Rachmawati dan Kurnati (2010:13) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, difensisasi dan integrasi antara setiap tahap perkembangan. Adapun Semiawan dalam Rachmawati dan Kurnati (2010:14) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang mengacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Nursito dalam Rachmawati dan Kurnati (2010:14) sebagai berikut:

- a. *Fluency* (Kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.

- b. *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah diluar kategori yang biasa.
- c. *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
- d. *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- e. *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Berpikir kreatif adalah kebiasaan berpikir yang bersifat menggali, menghidupkan imajinasi, intuisi, menumbuhkan potensi-potensi baru, membuka pandangan-pandangan yang menimbulkan kekaguman, merangsang pikiran-pikiran yang tidak terduga. Berpikir kreatif menuntut ketabahan, disiplin diri, dan perhatian kuat. (Sukmadinata dan Syaodih, 2012:125)

Menurut Sukmadinata dan Syaodih (2012:125) berpikir kreatif melibatkan kegiatan mental sebagai berikut: 1) mengajukan pertanyaan, 2) menimbang-nimbang informasi dan pemikiran baru dengan sikap terbuka, 3) mencari hubungan terutama di antara yang tidak sama, 4) melihat hubungan bebas antara satu hal dengan yang lain, 5) menerapkan pemikirannya dalam situasi untuk menghasilkan hal baru yang berbeda, 6) mendengarkan intuisi (suara hati).

Berpikir kreatif berintikan rasa ingin tahu dan pengajuan pertanyaan. Guru mendorong siswanya untuk terus mencari jawaban tentang pertanyaan yang diberikan, untuk mendapatkan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan membutuhkan informasi dan pemikiran-pemikiran baru, dan informasi, pemikiran baru tersebut perlu disikapi, dimaknai dengan jiwa terbuka.

Silver dalam Siswono (2005) menyatakan indikator untuk menilai kemampuan berpikir kreatif siswa (kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan) menggunakan pengajuan masalah ditunjukkan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Indikator kemampuan berpikir kreatif siswa

Pemecahan Masalah	Komponen Kreativitas	Pengajuan Masalah
Siswa menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi solusi dan jawaban.	Kefasihan	Siswa membuat banyak masalah yang dapat dipecahkan. Siswa berbagi masalah yang diajukan.
Siswa menyelesaikan (atau menyatakan justifikasi) dalam satu cara, kemudian dengan cara lain. Siswa mendiskusikan berbagai metode penyelesaian.	Fleksibilitas	Siswa mengajukan masalah yang dapat dipecahkan dengan cara-cara yang berbeda. Siswa menggunakan pendekatan "what-if-not?" untuk mengajukan masalah.
Siswa memeriksa berbagai metode penyelesaian atau jawaban-jawaban kemudian membuat metode lain yang berbeda.	Kebaruan	Siswa memeriksa beberapa masalah yang diajukan kemudian mengajukan suatu masalah yang berbeda.

(Siswono,2005)

Dalam penelitian ini ketiga komponen berpikir kreatif diartikan sebagai berikut:

a. Kefasihan

Siswa dikatakan memenuhi indikator kefasihan jika siswa dapat menyelesaikan masalah dengan memberikan jawaban lebih dari satu, baik jawaban sama atau jawaban berbeda.

b. Fleksibilitas

Siswa dikatakan memenuhi indikator fleksibilitas jika dalam menyelesaikan masalah siswa menggunakan lebih dari satu cara penyelesaian dengan benar.

c. Kebaruan

Siswa dikatakan memenuhi indikator kebaruan jika siswa menyelesaikan masalah siswa menggunakan strategi yang tidak biasa atau berbeda dari yang lain.

Pengertian kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir yang bersifat menggali, menumbuhkan potensi-potensi baru, membuka pandangan-pandangan yang menimbulkan kekaguman, merangsang pikiran-pikiran yang tidak terduga, melihat hubungan bebas antara satu hal dengan yang lain, menerapkan pemikirannya dalam situasi untuk menghasilkan hal baru yang berbeda serta berintikan rasa ingin tahu

dan pengajuan pertanyaan dengan berlandaskan tiga indikator yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan.

Dalam penelitian ini siswa diminta untuk mengerjakan soal yang beragam dan berbeda berdasarkan informasi-informasi yang telah diberikan, yaitu diperlukan kreativitas siswa dalam memodifikasi informasi-informasi yang ada. Jadi, dengan ini akan membuat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

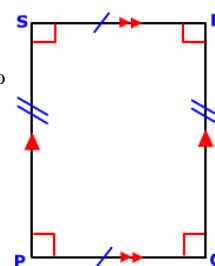
4. Materi Pembelajaran Segiempat

a. Sifat-sifat Segiempat

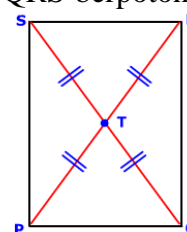
1) Persegi Panjang

Sifat-sifat Persegi panjang:

- Keempat sudutnya siku-siku, $\angle P = \angle Q = \angle R = \angle S = 90^\circ$
- Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.
 - Panjang $PQ = SR$ dan $PQ \parallel SR$
 - Panjang $PS = QR$ dan $PS \parallel QR$
- Kedua diagonalnya sama panjang saling membagi dua sama panjang. Kedua diagonal PR dan QS pada persegi panjang $PQRS$ berpotongan di titik T .



- Panjang $PR = QS$
- Panjang $PT = QT = RT = ST$

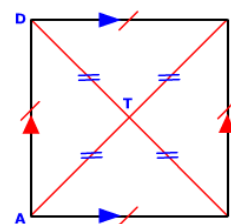


Berdasarkan sifat-sifatnya maka **persegi panjang** adalah **segi empat yang keempat sudutnya siku-siku** dan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.

2) Persegi

Sifat-sifat Persegi:

- Keempat sisi sama panjang dan sisi yang berhadapan sejajar.
 - $AB = BC = CD = AD$
 - $AB \parallel DC$
 - $AD \parallel BC$
- Kedua diagonalnya sama panjang $AC = BD$



- c) Kedua diagonalnya berpotongan dan membagi dua sama panjang

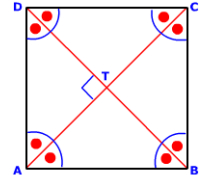
$$AT = BT = CT = DT$$

- d) Kedua diagonalnya berpotongan membentuk sudut siku-siku

$$\angle ATD = 90^\circ$$

- e) Sudut-sudutnya dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya

$$\angle BAT = \angle ABT = \angle CBT = \angle BCT = \angle DCT = \angle CDT = \angle ADT = \angle DAT = 45^\circ$$



Karena ada kesamaan sifat dengan persegi panjang, maka **persegi** didefinisikan sebagai **persegi panjang yang keempat sisinya sama panjang**.

- 3) Jajargenjang

Sifat-sifat jajargenjang:

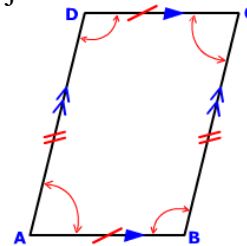
- a) Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar

(1) Panjang $AB = CD$

(2) Panjang $BC = AD$

(3) Sisi $AB \parallel CD$

(4) Sisi $BC \parallel AD$



- b) **Sudut-sudut** yang berhadapan sama besar

(1) Besar $\angle A = \angle C$

(2) Besar $\angle B = \angle D$

- c) Jumlah sudut-sudut yang berdekatan adalah 180°

Karena $AB \parallel CD$, dan pasangan $\angle A$ dengan $\angle D$, maupun $\angle B$ dengan

$\angle C$ merupakan sudut dalam sepihak, maka

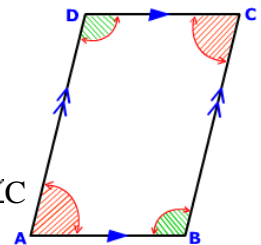
$$\angle A + \angle D = 180^\circ$$

$$\angle B + \angle C = 180^\circ$$

Karena $AD \parallel BC$, dan pasangan $\angle A$ dengan $\angle B$, maupun $\angle C$ dengan $\angle D$ merupakan sudut dalam sepihak, maka

$$\angle A + \angle B = 180^\circ$$

$$\angle C + \angle D = 180^\circ$$

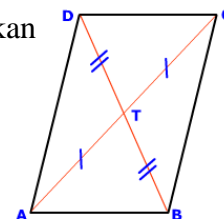


- d) Kedua diagonal jajargenjang saling membagi dua sama panjang

Pada gambar jajargenjang ABCD, AC dan BD merupakan diagonal. kedua diagonal berpotongan di titik T

Panjang $AT = TC$

Panjang $DT = TB$



Berdasarkan sifat-sifatnya, maka **jajargenjang** adalah segi empat dengan **sisi-sisi yang berhadapan sejajar** dan **sama panjang** serta **sudut-sudut yang berhadapan sama besar**.

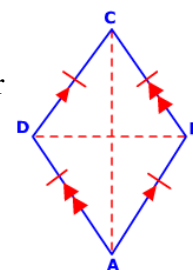
- 4) Belah Ketupat

Sifat – sifat belah ketupat:

- a) Keempat sisi sama panjang dan sisi yang berhadapan sejajar

Panjang $AB = BC = CD = AD$

$AB \parallel DC$ dan $AD \parallel BC$



- b) Kedua diagonal belah ketupat merupakan sumbu simetri

AC dan BD adalah **diagonal-diagonal** belah ketupat ABCD yang juga merupakan sumbu **simetri**

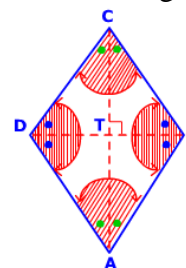
- c) Sudut-sudut yang berhadapan sama besar dan dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya

$\angle BAD = \angle BCD$

$\angle ABC = \angle ADC$

$\angle BAT = \angle DAT = \angle BCT = \angle DCT$

$\angle ADT = \angle CDT = \angle ABT = \angle CBT$

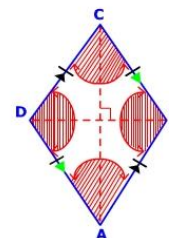


- d) Kedua diagonal belah ketupat saling membagi dua sama panjang dan saling berpotongan tegak lurus

Diagonal $AC \perp BD$

Panjang $AT = TC$

Panjang $DT = TB$



Berdasarkan sifat-sifat yang telah diuraikan, dapat didefinisikan bahwa: **Belah ketupat** adalah segi empat dengan **sisi-sisi yang berhadapan sejajar**, **keempat sisinya sama panjang**, dan **sudut-sudut yang berhadapan sama besar**.

5) Layang-layang

Sifat dan jenis Layang-Layang :

a) **Sepasang-sepasang sisinya sama panjang**

$$AB = AD$$

$$CB = CD$$

b) Sepasang sudut berhadapan sama besar

$$\angle ABC = \angle ADC$$

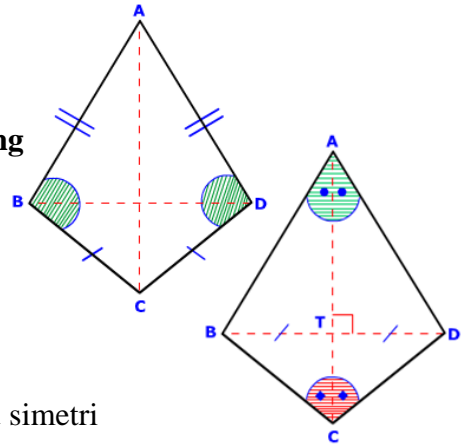
c) Salah satu diagonalnya merupakan sumbu simetri

d) **Salah satu diagonalnya membagi dua sama panjang diagonal lain dan berpotongan tegak lurus**

$$\text{Panjang } BT = TD$$

$$\angle BAT = \angle DAT$$

$$\angle BCT = \angle DCT$$

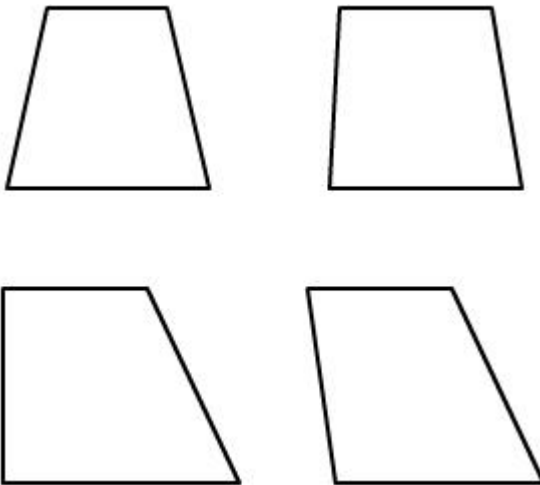


Jadi berdasarkan sifat-sifatnya, maka **layang-layang** adalah **segi empat** yang **masing-masing pasang sisinya sama panjang** dan **sepasang sudut yang berhadapan sama besar**.

6) Trapezium

Pada gambar terdapat empat buah bidang **segi empat yang masing-masing memiliki tepat sepasang sisi yang berhadapan sejajar**.

Keempat segi empat tersebut adalah **trapesium**. Jadi trapesium adalah segi empat dengan tepat sepasang sisi yang berhadapan sejajar.

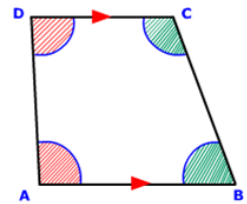


Sifat dan jenis trapesium :

a) **Trapesium sembarang :**

Trapesium sembarang adalah trapesium yang keempat sisinya tidak sama panjang. Pada gambar, ABCD adalah trapesium sembarang, dengan sifat-sifatnya:

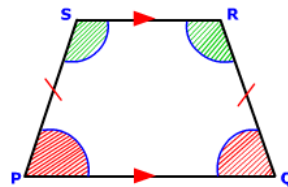
- (1) Memiliki sepasang sisi sejajar $AB \parallel DC$
- (2) Jumlah besar sudut yang berdekatan diantara dua sisi sejajar adalah 180° , $\angle A + \angle D = 180^\circ$ dan $\angle B + \angle C = 180^\circ$



b) **Trapesium sama kaki**

Trapesium sama kaki adalah trapesium yang memiliki sepasang sisi sama panjang. Pada gambar, PQRS adalah trapesium sama kaki dengan sifat-sifat:

- (1) Memiliki sepasang sisi sama panjang $PS = QR$
- (2) Memiliki dua pasang sudut berdekatan sama besar: $\angle P = \angle Q$ dan $\angle S = \angle R$

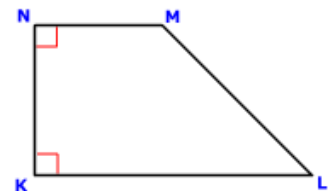


c) **Trapesium sama siku-siku**

Trapesium siku-siku adalah trapesium yang memiliki sudut siku-siku. Pada gambar, KLMN adalah trapesium siku-siku, dengan

$$\angle K = 90^\circ$$

$$\angle N = 90^\circ$$

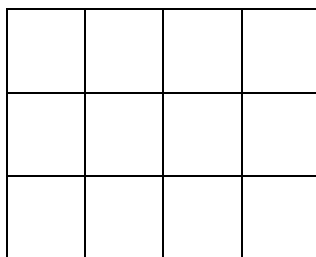


b. Luas Segiempat

Menurut Silni (2014:5) definisi luas adalah besar area atau wilayah daerah tertentu. Luas macam-macam segiempat adalah sebagai berikut:

1) Persegi panjang

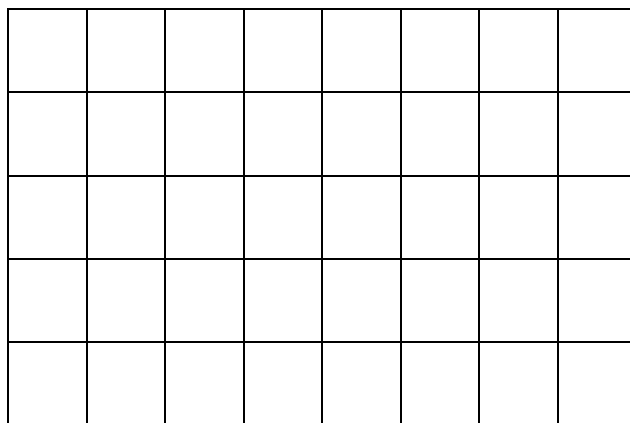
Persegi panjang di bawah ini terbentuk dari 12 persegi. Oleh karena itu, luas persegi panjang adalah 12 persegi. Panjang persegi panjang adalah 4 persegi dan lebarnya 3 persegi.



Maka, luas persegi panjang yang 12 persegi dapat disamakan dengan hasil kali 4 persegi dan 3 persegi.

Luas persegi panjang = panjang \times lebar.

Buatlah persegi panjang yang lain dengan panjang 8 persegi dan lebar 5 persegi.



Persegi panjang akan berisi 40 persegi

$$\begin{aligned}\text{Luas persegi panjang} &= 40 \text{ persegi} \\ &= 8 \text{ persegi} \times 5 \text{ persegi} \\ &= \text{panjang} \times \text{lebar}\end{aligned}$$

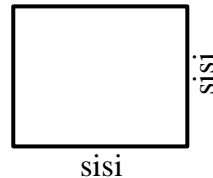
Jadi pada setiap kasus kita temukan bahwa:

$$\text{Luas persegi panjang} = \text{panjang} \times \text{lebar} \text{ atau } L = p \times l$$

Dimana, L adalah luas, p adalah panjang dan l adalah lebar persegi panjang.

2) Persegi

Persegi adalah persegi panjang yang panjang dan lebarnya sama yang disebut dengan sisi, maka kita peroleh:

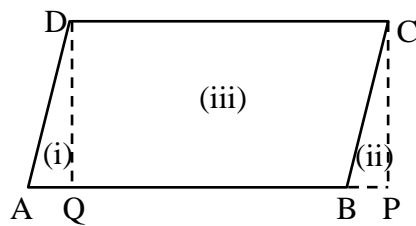


$$\text{Luas persegi} = \text{sisi} \times \text{sisi}$$

Atau $L = s \times s$, di mana L adalah luas dan s adalah sisi persegi.

3) Jajargenjang

Kita dapat mengubah jajargenjang menjadi persegi panjang seperti berikut.



Diketahui gambar $ABCD$ adalah jajargenjang.

Gambarlah $DQ \perp AB$ dan $CP \perp AB$ (diperpanjang)

Perhatikan pada $\triangle ADQ$ dan $\triangle BCP$, kita dapatkan $AD = BC$ (sisi jajargenjang yang berhadapan)

$\angle ADQ = \angle BPC = 90^\circ$ $\angle DAQ = \angle CBP$ (sudut shadap)

Dengan aturan sisi, sudut, sudut diperoleh

$\triangle ADQ \cong \triangle BCP$ ($\triangle ADQ$ kongruen dengan $\triangle BCP$)

Luas $\triangle BCP =$ luas $\triangle ADQ$

luas III yaitu $DQBC$ ke kedua sisi, dihasilkan (I + III) luas (II + III)

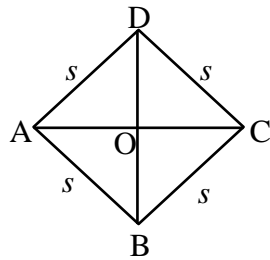
$PQ \times DQ =$ luas $ABCD$

Atau $AB \times DQ =$ luas $ABCD$ [$AQ = BP$, sehingga $AB = PQ$]

Atau luas jajargenjang $ABCD = AB \times DQ$

$$\text{Luas jajargenjang} = \text{alas} \times \text{tinggi}$$

4) Belah Ketupat

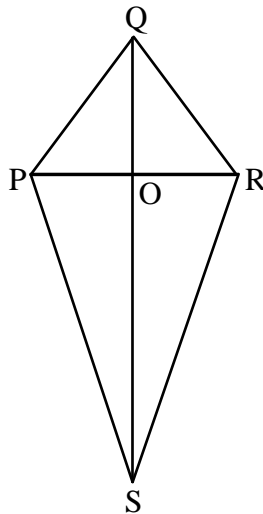


Diagonal belah ketupat adalah garis yang saling tegak lurus, yaitu $AC \perp BD$, $AO = OC$ dan $BO = OD$

$$\begin{aligned} \text{Luas belah ketupat } ABCD &= 2 \times \text{luas } \triangle ACD \\ &= 2 \times \frac{1}{2}(AC \times OD) \\ &= AC \times OD = AC \times \frac{1}{2}BD = \frac{1}{2}AC \times BD \end{aligned}$$

Jadi, Luas belah ketupat = $\frac{1}{2} \times \text{diagonal I} \times \text{diagonal II}$

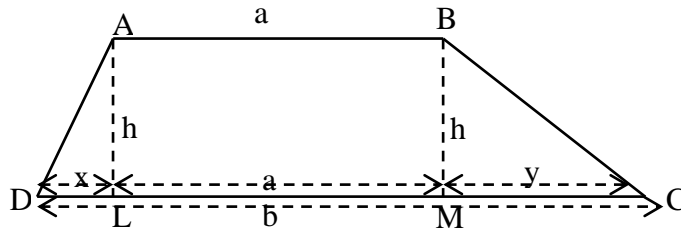
5) Layang-layang



$$\begin{aligned} \text{Luas } \triangle PQR &= \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi} \\ &= \frac{1}{2}PR \times OQ \\ \text{Luas } \triangle PSR &= \frac{1}{2}PR \times OS \therefore \text{Luas } (\triangle PQR + \triangle PSR) \\ &= \frac{1}{2}PR \times OQ + \frac{1}{2}PR \times OS \\ &= \frac{1}{2}PR \times (OQ + OS) = \frac{1}{2}PR \times QS \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas } PQRS &= \frac{1}{2} PR \times QS \text{ Jadi, luas layang – layan} \\ &= \frac{1}{2} (d_1 \times d_2) \text{ dengan } d_1 \text{ dan } d_2 \text{ adalah diagonal.} \end{aligned}$$

6) Trapezium



Pada trapesium $ABCD$, garis tegak lurus $AL = BM = h$

Misal $DL = x$, $MC = y$ dan $LM = AB = a$

Maka, $x + a + y = b$

$$x + y = b - a$$

luas $ABCD = \text{luas } ADL + \text{luas } ALMB + \text{luas } BMC$

$$= \frac{1}{2} xh + ah + \frac{1}{2} yh = \frac{1}{2} (x + y)h + ah$$

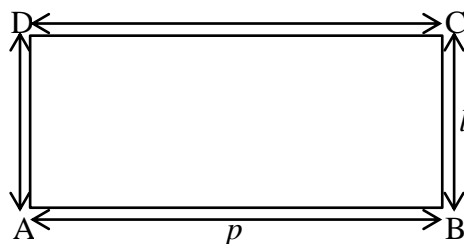
$$= \frac{1}{2} (b - a)h + ah = \frac{1}{2} h(b - a + 2a) = \frac{1}{2} h(a + b)$$

$$\text{Luas trapesium} = \frac{1}{2} (\text{jumlah sisi} - \text{sisi sejajar}) \times \text{tinggi}$$

c. Keliling Segiempat

Menurut Silni (2014:9) keliling dapat digambarkan sebagai jarak lintasan yang membatasi dari sebuah tempat atau titik hingga kembali ke tempat atau titik semula. Keliling macam-macam segiempat adalah sebagai berikut:

1) Keliling Persegi Panjang



Untuk persegi panjang $ABCD$,

$$\begin{aligned}
\text{Keliling} &= AB + BC + CD + DA \\
&= \text{panjang} + \text{lebar} + \text{panjang} + \text{lebar} \\
&= 2 \text{ panjang} + 2 \text{ lebar} \\
&= 2 (\text{panjang} + \text{lebar})
\end{aligned}$$

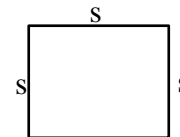
Jika p dan l adalah panjang dan lebar persegi panjang maka keliling (K) adalah:

$$K = 2(p + l)$$

2) Keliling Persegi

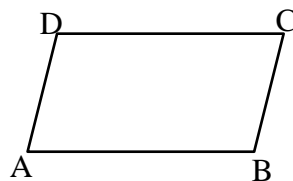
Persegi mempunyai 4 sisi yang sama. Jika s adalah panjang sisi persegi maka kelilingnya $= s + s + s + s$

Atau $K = 4s$ dan $s = \frac{K}{4}$



3) Keliling Jajargenjang

Jajargenjang memiliki 4 sisi, yaitu 2 pasang sisi yang sejajar. Pada gambar di samping keliling (K) jajargenjang $ABCD$ adalah



$$K = AB + BC + CD + AD$$

4) Keliling Belah Ketupat

Belah ketupat adalah jajargenjang dengan semua sisi sama panjang. Jika belah ketupat mempunyai panjang sisi s , maka keliling (K) belah ketupat adalah

$$K = s + s + s + s$$

$$K = 4s$$

5) Keliling layang-layang

Segiempat dengan dua pasang sisi bersebelahan yang sama panjang disebut layang-layang. Misalkan, bangun $PQRS$ diatas adalah layang-layang dengan $PQ = QR$ dan $PS = SR$.

Diagonal-diagonal layang-layang tegak lurus satu sama lain.

$$PR \perp QS$$

Keliling layang-layang $PQRS$ pada gambar diatas adalah

$$\text{Keliling} = PQ + QR + RS + PS$$

6) Keliling Trapesium

Trapesium memiliki satu pasang sisi yang sejajar. Keliling trapesium ditentukan dengan cara yang sama seperti menentukan keliling bangun datar lain, yaitu dengan menjumlahkan panjang sisi-sisi yang membatasi trapesium.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian awal, terbukti dengan telah adanya penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini. Di antaranya penelitian itu adalah sebagai berikut:

Penelitian Maisaroh (2004) dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktur Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran Konvensional” menunjukkan prestasi belajar siswa dan pencapaian ketuntasan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Aktivitas belajar lebih berpusat pada siswa, karena pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan aktivitas siswa untuk berdiskusi, bertanya antar siswa dan guru kemudian menyampaikan ide/pendapat.

Penelitian Dzamaludin (2008) dengan judul “Penggunaan Lembar Kerja Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surabaya” menunjukkan prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan lembar kerja siswa lebih baik dari pada yang tidak menggunakan lembar kerja siswa.

Penelitian Zainil Hidayati Puspitaarini (2014) dengan judul “Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dawarblandong dalam *Mathematics Problem Posing*” menunjukkan bahwa

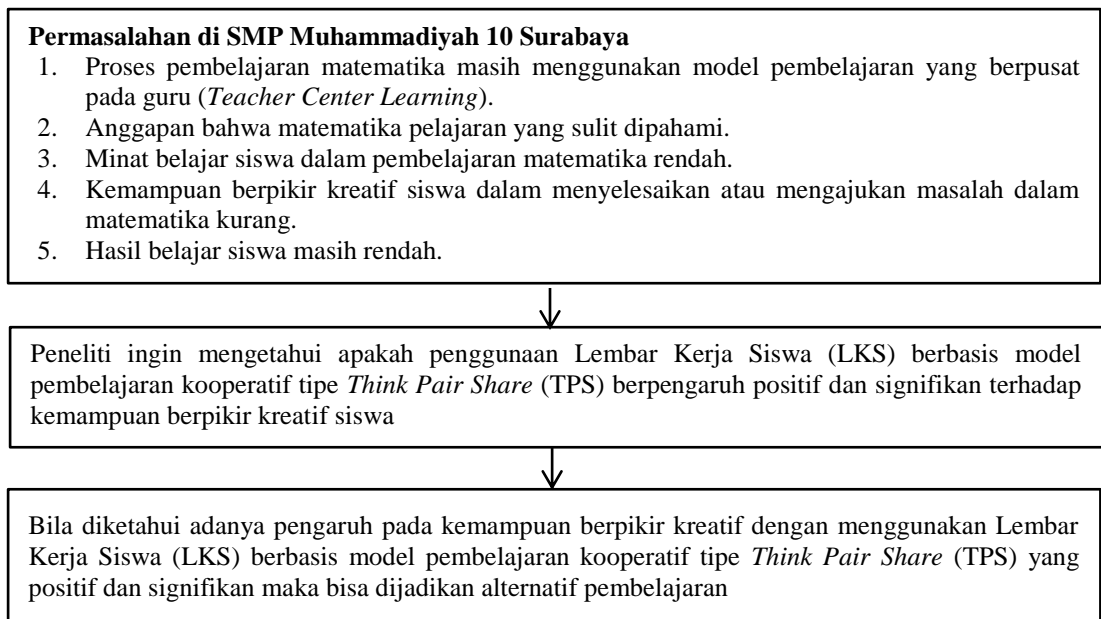
siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dawarblandong kurang kreatif karena hasil tes pengajuan soal lebih mendominasi yaitu sebanyak 51,6 %.

C. Kerangka Berpikir

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif salah satunya adalah melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang sedang dipelajari dan memahami soal yang sedang dikerjakan. Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengajarkan kepada siswa agar lebih aktif dan kreatif.

Hasil dari Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini tergantung dari pemikiran masing-masing siswa, karena setiap siswa berbeda dalam menyelesaikan soal.

Proses penyelesaian soal bergantung pada soal yang diberikan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman, ketelitian, dan pengetahuan yang nantinya akan dijadikan acuan dalam penyelesaian soal. Hasil pekerjaan siswa dikonfirmasi untuk menentukan kemampuan berpikir kreatif setiap siswa.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_1 : Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

